

GERAKAN TABLIGHI DI KALIMANTAN TIMUR: DEMAZHABISASI ISLAM, EKONOMI “KETUHANAN” DAN NARASI KONFLIK

Saipul Hamdi

*Politeknik Pertanian Negeri Samarinda
Jl. Samratulangi Samarinda 75131, Kalimantan Timur
E-mail: hamdiugm@gmail.com*

Received: 16/08/2017	Revised: 30/11/2017	Approved: 04/12/2017
-------------------------	------------------------	-------------------------



Gerakan Tablighi di Kalimantan Timur: Demazhabisasi Islam, Ekonomi
“Ketuhanan” dan Narasi Konflik is licensed under a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

Gerakan Tablighi menjadi kekuatan baru bagi gerakan neo-sufi Islam di dunia. Gerakan Tablighi mengangkat identitas baru dari Islam, yang menggabungkan paham sufi dengan pengamalan syariat yang keras. Artikel ini menelusuri cabang sufisme apa yang telah diterapkan oleh Tablighi dan bagaimana jamaah Tablighi memodifikasi pengajaran Sufi dari bentuk aslinya. Untuk melindungi Gerakan tablighi dari konflik internal maupun eksternal, Tablighi berusaha mempersilahkan jamaah baru untuk ikutserta dalam misi mereka tanpa mempermasalahkan madhab, sekte, dan latar belakang organisasi. Dalam upayanya tersebut, Tablighi demadzahabisasi Islam, mereka mengabaikan wacana madzab dan melarang untuk membahasnya selama aktifitas berdakwah. Bagaimana Jamaah Tablighi bertahan tanpa praktik madhab tertentu dan mengakomodasi serta menegosiasi madhab-madhab yang berbeda tersebut dalam bingkai dakwah mereka. Komitmen tertinggi tentang urusan agama seringkali mempengaruhi stabilitas ekonomi di keluarga Tablighi. Kebanyakan dari mereka tidak tertarik untuk meraih

hal-hal yang bersifat duniawi dan hanya fokus pada pemurnian dan pencerahan spiritual. Pada waktu bersamaan, mereka menyerahkan kepada Allah untuk perkembangan dan takdir ekonomi mereka, yang disebut sebagai ekonomi yang bersifat Illahi. Bagaimana ekonomi Illahi bekerja di jamaah Tablighi dalam kehidupannya sehari-hari dan konflik apa saja yang muncul disebabkan oleh konsep ekonomi tersebut.

Kata kunci: Gerakan Tablighi, Demazhabisasi, Ekonomi Illahi, dan Narasi Konflik.

Abstract

Tablighi Jamaat becomes the new power of Islamic neo-Sufism movement in the world. Tablighi movement carries a new identity of Islam, which combines Sufi path with the strict syari'at practices. This article explores what branch of Sufism that Tablighi has been practicing and how Tablighi members modify Sufi teaching from the original form. To protect Tablighi from internal and external conflict, Tablighi effort to open widely for the new member to engage in their mission without considering madhab, sect and organization background. In doing so, Tablighi de-madhabize Islam, where they ignore the madhab discourse and ban to discuss during its dawa activities. How Tablighi members survive without certain madhab practices and how they accommodate and negotiate those different madhabs in their dawa frame. The highest commitment to religious business often effect to the economic stability of Tablighi's family. Most of them are not interested to gain worldly material stuff and only focus to spiritual purification and enlightenment. At the same time they surrender to Allah for their economic development and destiny, which well known as divine economy. How the divine economy operates in Tablighi members daily life and what conflict narration has emerged due to this economic submission of the divine.

Key words: *Tablighi Jamaat, Demazhabisation, Divine Economy, and Conflict Narration*

A. Pendahuluan

Gerakan politik dan keagamaan transnasional yang dimotori oleh kelompok Jamaah Tablighi, Hizbut Tahrir, Wahabisme, Ahmadiyah, dan Ikhwanul Muslimin terus berkembang dalam empat dekade terakhir ini. Mereka memainkan peran penting dalam proses Islamisasi dan berpengaruh kuat secara ideologis. Kelompok Tablighi adalah yang paling 'sukses' di antara gerakan transnasional di atas

karena mampu konsisten dalam gerakan dakwahnya yang 'militant' dan loyal menjangkau komunitas global. Walaupun tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas seperti Ormas, lembaga, atau partai politik, akan tetapi gerakan Tablighi sangat terorganisir, disiplin dan tertib dengan mengutamakan 'kesadaran kolektif' bergerak bersama dalam satu pikir¹. Langkah pendiri Tablighi untuk tidak menggunakan symbol politik dalam dakwahnya memberikan dampak positif bagi perkembangan Tablighi karena lebih mudah diterima oleh negara-negara yang berpenduduk non Muslim. Tablighi telah membangun cabang markas di 180 negara yang tersebar di seluruh benua dengan anggota kurang lebih 80 juta orang. Skularisasi dan privatisasi agama sejalan dengan ruh negara-negara sekuler yang memisahkan agama dengan politik².

Keberhasilan Tablighi sebagai gerakan dakwah global tidak bisa lepas dari kontroversi di masyarakat. Tablighi terkena dampak gerakan politik terorisme global, di mana Tablighi oleh sebagian peneliti Barat dipandang sebagai sponsor jihadis dalam kasus bom di Inggris, Amerika dan Prancis³. Bahkan Fred Burton dan Scott Stewart mengklaim bahwa Tablighi memiliki jaringan laten yang bersifat rahasia dengan kelompok teroris di Pakistan⁴. Klaim ini membutuhkan pembuktian lebih jauh karena kultur dan wacana Tablighi berbeda antara satu negara dengan negara lain sehingga tidak bisa digeneralisir. Selama di lapangan di Samarinda dan Balikpapan misalnya, saya tidak pernah mendengar anggota Tablighi membahas persoalan politik, kekerasan atau rasisme kampanye anti Barat yang menjadi salah satu parameter dalam melihat apakah kelompok itu bagian dari teroris atau bukan.

Markas adalah pusat tempat kegiatan Tablighi, di mana seluruh anggota berkumpul mendengar ceramah agama 'bayan' sekali seminggu dan mengadakan musyawarah untuk membahas

¹ Jan Ali "Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jamaat. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 23(1), (2010): 175.

² Ygidner Sikand, "The Tabligh? Jama'at and Politics: A Critical Re-Appraisal". *The Muslim World*, 96, (2006): 183.

³ Muhammad Amira Rana, *Tablighi Jamaat: The Discourse and Challenge*. (Pakistan: Pak Institute for Peace, 2009), 1-2.

⁴ Joshua W. Hedges, *Tablighi Jamaat: The Premier Latent Network*. (The Fund for Peace: Research Report, 2008), 1-3.

agenda dakwah dan mengevaluasi peluang dan tantangannya. Tempat yang biasa menjadi markas adalah masjid yang didesain tidak hanya untuk ibadah, tetapi pusat dakwah Tablighi. Masjid memainkan peran penting dalam praktik ritual-keagamaan Tablighi, tanpa masjid Tablighi tidak dapat menjalankan kegiatan dakwahnya. Misi mereka adalah menguatkan iman dan amal ummat Islam dengan memakmurkan masjid melalui shalat berjamaah. Kemegahan masjid tidak penting dalam Tablighi, tetapi memakmurkan dan menyuburkan masjid jauh lebih bermanfaat bagi agama. Masjid Tablighi juga difungsikan sebagai pesantren tahfizul Quran mulai dari anak-anak hingga remaja⁵. Pesantren tahfiz adalah salah satu identitas pendidikan pesantren Tablighi. Tradisi baru yang berkembang di keluarga Tablighi di Samarinda dan Balikpapan adalah menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren tahfiz dan meninggalkan pendidikan formal.

Tablighi berkembang pesat di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, Singapura, Thailand, Brunei, dan Malaysia. Kehadiran Tablighi di Asia Tenggara telah memberikan warna baru pada pola keberagamaan masyarakat lokal Asia⁶. Gerakan Tablighi menjadi gerakan dakwah 'alternative' dengan membawa tafsir dan pola dakwah baru yang lebih egaliter dan non-hirarki antara kyai dengan jamaah. Tablighi memberikan ruang yang lebih terbuka bagi ummat untuk mengembangkan potensi dakwahnya, sehingga setiap orang tidak hanya menjadi pendengar setia, tetapi juga berperan aktif sebagai da'i baik di lingkungan internal maupun eksternal Tablighi. Inilah yang membedakan Tablighi dengan Ormas lain, di mana hanya kyai yang berhak memegang otoritas dakwah mengajar di komunitas mereka. Dengan pola dan sistem baru dalam pengkaderan ini mengundang beragam reaksi dari luar yang mengklaim da'i Tablighi adalah jahil karena tidak menguasai ilmu. Tablighi juga membuat langkah baru dalam rekrutmen keanggotaan dengan menapikan perbedaan mazhab dan aliran kepercayaan setiap anggota. Konsep

⁵ Alexander Horstmann, *The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movement: Tablighi Jamaat al-awa and Muslim Society in Southern Thailand*. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. 22(1), (2007): 119

⁶ Faris A. Noor, *Islam on The Move: The Tablighi Jamaat in Shout East Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 30.

ini penulis sebut sebagai bentuk 'de-mazhabisasi' Islam, yakni melepaskan Islam dari cengkaman kultur penjara mazhab.

Artikel ini akan mengeksplorasi konsep 'de-mazhabisasi' Islam yang berkembang di lingkungan Tablighi dan bagaimana Tablighi mengakomodir perbedaan mazhab di internal mereka dan bagaimana memenaje konflik yang muncul dari perbedaan tersebut. Persoalan mazhab menjadi isu global karena ia diposisikan sebagai doktrin atau ideologi yang harus diikuti secara total dan tidak boleh diacampur dengan mazhab yang lain. Persoalan muncul ketika kelompok dengan mazhab tertentu menyalahkan kelompok mazhab lain. Mereka membela mati-matian mazhab mereka yang dianggap 'paling benar'. Akibatnya gesekan dan konflik tidak dapat dikendalikan, bahkan tidak jarang berakhir dengan kekerasan dan perang sektarian⁷. Konflik mazhab semakin sensitif ketika kepentingan politik dan ekonomi ikut terlibat, apalagi ia dijadikan sebagai mazhab negara untuk melegitimasi kekuasaan seperti di Arab Saudi dan Brunei Darussalam⁸. Pola demazhabisasi oleh Tablighi ini selain mendapat respon positif dari komunitas Muslim Indonesia secara luas (NU, Muhammadiyah, Persis dan NW), namun di sisi lain mendapat kritikan keras dari kelompok Wahabi karena menafikan wacana mazhab dan ilmu teologi dalam kultur akademik mereka. Wajar saja tuduhan ini muncul karena Tablighi menghindari wacana dan perdebatan mazhab yang mengandung khilafiyah, tetapi memprioritaskan ibadah dan dakwah.

Tantangan dakwah tablighi tidak hanya pada persoalan mazhab, tetapi juga pada pola pendekatan dakwah yang digunakan. Sebagian warga merasa kurang nyaman dengan kunjungan dakwah yang mengetuk pintu rumah mereka dengan menyampaikan satu atau dua ayat. Langkah ini bagi sebagian masyarakat melanggar privasi dan kebebasan beragama, lebih-lebih shalat merupakan wilayah dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini seringkali melahirkan gesekan dan konflik dengan masyarakat lokal. Persoalan lain yang muncul adalah terkait tanggung jawab Tablighi dalam

⁷ Saipul Hamdi, "Ahmadiyah di Era Reformasi" dalam *Jurnal Al-Ulum* 11(1), 2011: 30.

⁸ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Hitam Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*. (Jakarta: DPPABI, 2012), 10.

menjamin kesejahteraan ekonomi keluarga yang mengalami krisis karena kesibukan dalam 'dakwah'. Keterbatasan finansial memaksa anggota Tablighi menjual harta benda demi memenuhi kebutuhan dakwahnya, pada waktu yang bersamaan mereka menyerahkan nasibnya kepada Tuhan. Bagi Tablighi Tuhan adalah sumber dan pemberi rezeki, di mana jatah untuk semua telah ditentukan Tuhan. Konsep tidak peduli pada materi dan menyerahkan seluruh persoalan ekonomi kepada Tuhan membawa pada pertanyaan lebih jauh tentang konsep ekonomi 'ketuhanan' yang dibangun oleh anggota Tablighi dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga.

B. Jamaah Tablighi di Samarinda

Sebelum membahas gambaran Jamaah Tablighi di Samarinda, penulis akan memberikan profil singkat kota Samarinda. Samarinda berasal dari kata 'sama' dan 'rendah', yang berarti tidak ada perbedaan status sosial dalam kehidupan masyarakat di kota ini baik itu pendatang maupun pribumi. Kata 'sama' 'rendah' kemudian berubah ejaannya menjadi Samarinda. Penamaan nama kota ini oleh raja Kutai untuk menjaga stabilitas dan kerukunan seluruh suku, bahasa dan agama yang terdapat di kota ini⁹. Cikal bakal kota Samarinda adalah perkampungan suku Bugis Wajo yang migrasi ke Kutai Kartanegara dalam rangka meminta suaka politik ke raja Kutai tahun 1668 akibat kekalahan raja Gowa dari Belanda. Raja Kutai pada awalnya memberikan tanah pertanian dataran rendah kampung Melantai, Karang Mumus dengan kesepakatan Daeng Mangkona dan pengikutnya akan membantu raja melawan penjajah Belanda yang mulai masuk ke wilayah kerajaan¹⁰.

Samarinda adalah ibu kota provinsi Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan kabupaten Kutai Kartanegara. Samarinda memiliki luas wilayah 718,00 Km dengan pintu masuk melalui belahan sungai Mahakam. Pada akhir 2010, Samarinda dibagi menjadi 10 kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Kaltim mencapai 805,688 jiwa, 416,975 laki-laki dan 388,713

⁹ "Sejarah Kota Samarinda" www.samarindakota.go.id, diakses pada 02 April 2015.

¹⁰ "Sejarah Kota Samarinda"... diakses pada 02 April 2015.

perempuan¹¹. Penduduk Samarinda didominasi transmigran asal Jawa (29,55%), Bugis (18,26%), Banjar (13,94%), Dayak (9,91%), Kutai (9,21%), Toraja (1,96%), Madura (1,24%) dan Tionghoa (1,16%)¹². Majoritas suku asli (Dayak) hidup di wilayah hulu pedalaman jauh dari kehidupan modernitas. Hanya sebagian kecil yang hidup di kota dan ambil bagian pada Pilkada gubernur atau bupati/wali kota. Salah satu tokoh suku Dayak Syahari Ja'ang terpilih sebagai wali kota Samarinda periode 2010-2015.

Berdasarkan data Kemenag Samarinda, agama yang berkembang di Samarinda meliputi Islam 700,234 jiwa (90.94 %), Protestan 40,086 jiwa (5.20 %), Katolik 17,290 jiwa (2.25 %), Budha 8,295 jiwa (1.08 %), dan Hindu 1,052 jiwa (0.14 %). Relasi antara agama di Samarinda cukup harmonis, jauh dari isu konflik dan kekerasan sosial. Masing-masing komunitas agama hidup berdampingan menjalankan ibadah dengan bebas penuh toleransi. Daerah Lempake yang menjadi markas Jamaah Tablighi terdapat tiga pusat Dakwah keagamaan, yaitu Masjid Al-Mubarak (Markas Tablighi), Khatolik Center dan Buda Center. Selama ini ketiga institusi agama tersebut bersaing secara sehat tanpa ada gesekan atau konflik sektarian. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan antara penganut agama dengan menyediakan fasilitas ibadah secara proporsional. Di tahun 2009 jumlah masjid di Samarinda sebanyak 810 dan gereja 71 buah. Masjid Islamic Center Samarinda adalah masjid terbesar di Kaltim dengan luas 43.500 meter.

Kegiatan keagamaan berjalan seiring dengan perkembangan industri dan modernitas di Samarinda. Modernitas dan agama tidak harus bertentangan, tetapi dapat menyatu dan saling mengisi dalam kehidupan masyarakat Samarinda. Masjid dan mushalla tidak pernah sepi dari kegiatan keagamaan, begitu juga mall dan tempat hiburan tidak kalah ramainya. Islam di Samarinda terdiri dari berbagai aliran dibawa oleh kyai dari Banjar, Jawa, Bugis, Lombok dan Madura. Suku Banjar menguasai masjid-masjid di Samarinda sebagai 'kaum' atau ta'mir dan juga penceramah agama. Salah satu ciri khas Islam Banjar adalah sebelum kyai berceramah terlebih dahulu memainkan musik

¹¹ BPS, *Samarinda dalam Angka 2014*, (Samarinda: BPS, 2014), 36.

¹² BPS, *Samarinda dalam Angka 2013*, (Samarinda: BPS, 2013), 15.

tradisional Habsi (nyanyian shalawat diiringi musik kasidah). Ormas-ormas Islam dari luar daerah juga berkembang pesat di Samarinda seperti NU, Muhammadiyah, LDII, Hizbut Tahrir Indonesia dan Jamaah Tablighi. Jamaah Tabligh di Kalimantan Timur dibawa oleh para muballigh dari Jawa dan Sulawesi sejak 1980an. Perkembangan ajaran Tablighi cukup signifikan di Kaltim, di mana anggotanya kurang lebih 8000 orang dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari akademisi, pegawai, pedagang, pejabat, petani dan preman.

Anggota Jamaah Tabligh di Samarinda kurang lebih 1000 orang yang tersebar ke 20 Mahalla (masjid). Adapun pusat kegiatannya di Markas Masjid Al-Mubarak Jalan Lempake Samarinda Utara, dimana seluruh ahbab atau karkun berkumpul mendengar bayan setiap malam Jumat. Selesai bayan, mereka musyawarah membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan terutama program khuruj, kemudian melanjutkan makan malam. Markas Al-Mubarak juga dilengkapi dengan pondok pesantren tahfiz Al-Quran untuk santri putri yang diasuh oleh Ustaz Maulana Arif, sedangkan untuk pondok putra dibangun di daerah Pampang, Tanah Merah kurang lebih 5 Km dari markas. Selain itu, Ponpes tahfiz Al-Qur'an di lingkungan Tablighi juga dibuka di daerah perumahan Bukit Pinang di bawah binaan Ustaz Nizar. Adapun markas baru yang dibangun Tablighi untuk daerah Samarinda adalah Masjid Sungai Siring dengan tanah yang luas mencapai kurang lebih 6 hektar. Rencananya markas Tablighi yang di masjid Al-Mubarak akan dipindah ke masjid Sungai Siring karena kapasitasnya yang jauh lebih besar.

C. Manhaj Tablighi: Membangun Thareqat Baru

Setiap aliran dalam Islam mempunyai manhaj tertentu dalam menafsirkan ajaran Islam. Aliran Wahabi dikenal dengan manhaj 'salafinya', HTI dengan 'khilafahnya', Muhammadiyah dengan 'pembaharuannya', Hidayatullah dengan 'Qur'anya', NU dengan 'Azwajanya', Ahmadiyah dengan 'Mesiahnya', Syi'ah dengan 'imamahnya' dan Tablighi dengan 'dakwahnya'. Menurut Barbara D. Metcalf, Tablighi adalah cabang dari aliran Deobandi yang dikenal dengan kekuatan tarekatnya mengkombinasikan ajaran Sufi

dengan praktik syariah yang ketat¹³. Pendiri Tablighi, Syaikh Ilyas merumuskan manhaj baru yang dikenal dengan Thareqat Nabawi. Thareqat Nabawi adalah thareqat yang menekankan pada dakwah yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya di awal-awal sejarah Islam. Untuk menghidupkan kembali Thareqatun Nabawi membutuhkan dukungan semangat “jihad” yang besar yakni melawan hawa nafsu¹⁴.

Manhaj baru yang dikonstruksi oleh Tablighi tidak banyak dipahami oleh masyarakat luar sehingga seringkali keliru dalam menilai wujud gerakan dakwah kelompok ini. Manhaj dakwah thareqatun nabawi yang dipopulerkan oleh Syaikh Ilyas memiliki silsilah yang jelas dari nabi Muhammad, sahabat dan ulama-ulama Sufi yang muktabar. Saya berargumen bahwa gerakan dakwah Tablighi adalah bagian dari gerakan tasawuf ‘neo-reformis’, yaitu gerakan yang mencoba mempertahankan tradisi lama, namun pada waktu yang bersamaan membuat unsur-unsur baru yang lebih kontekstual. Muhammad Amir Rana menyebut gerakan dakwah Syaikh Ilyas sebagai gerakan tasawuf reformis¹⁵. Banyak tradisi lama yang dipertahankan misalnya sikap militansi Nabi dalam berdakwah dan bagaimana memposisikan agama sebagai lahan usaha (religious business), namun mereka juga juga menciptakan pola-pola baru seperti *khuruj fi sabilillah* yang memakan waktu 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan satu tahun¹⁶.

Thareqat Nabawi yang dikenalkan oleh Syaikh Ilyas ini adalah kombinasi dari empat thareqat yaitu thareqat; Naqsabandiyah, Qadariyah, Justiyah, dan, Syuhrowardiyyah yang kemudian dimodifikasi penekanannya pada dakwah. Syaikh Ilyas tidak setuju dengan konsep thareqat yang ‘konvensional’, di mana anggotanya hanya duduk zikir dan wirid megislahkan diri sendiri tanpa membantu masyarakat yang lain. Dia melihat pentingnya berdakwah sambil mempraktikkan ajaran thareqat tersebut bersama-sama di masjid

¹³ Barbara D. Metcalf, *Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis and Talibs*. Dalam C. Alhoun, P. Price & A. Timmer (Eds), *Understanding September 11*, (New York: The New Press, 2002), 2-3.

¹⁴ Barbara D. Metcalf, *Tradisionalist Islamic Activism...*, 11

¹⁵ Muhammad Amir Rana, *Tablighi Jamaat...*, 2.

¹⁶ Husen Usman Kambayang, *Usaha Da'wah & Tabligh: Terapi Rohani Paling Menakjubkan*. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 6.

melalui program *khuruj fi sabilillah*¹⁷. Ummat Islam perlu berkorban untuk agama, bukan hanya duduk menyendiri (uzlah), sementara ummat lainnya dalam kondisi iman yang lemah. Dakwah harus dilakukan secara berkelanjutan walaupun hanya sebentar. Selogan yang digunakan yaitu 'sampaikanlah tentang agama walaupun satu ayat'. Dalil inilah yang menjadi rujukan kaum Tablighi dalam membangun epistemologi manhaj dakwahnya.

Untuk menjaga kontinuitas dakwah di masyarakat Tablighi membuat program *khuruj fi sabilillah*. Khuruj adalah salah satu metode dan sekaligus program Tablighi untuk menjalankan dakwahnya. Kata khuruj berasal dari bahasa Arab yang berarti keluar, istilah ini kemudian digunakan dalam konteks keluar berdakwah di masyarakat. Semangat khuruj diambil dari peristiwa hijrah nabi Muhammad ketika ke Madinah menyampaikan dakwah Islam¹⁸. Semua anggota Tablighi ditekankan berkhuruj dalam rangka membangun karakter religiusitasnya. Khuruj dapat dilakukan selama 3 hari, 40 hari dan 4 bulan dengan konsep dasar bahwa 10% waktu digunakan untuk agama. Hitungan 10% itu meliputi 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan 4 bulan seumur hidup. Khuruj 3 hari dilakukan di tingkat khalakah yakni di masjid-masjid di tingkat desa atau kecamatan, dan 40 hari di masjid lintas provinsi, sedangkan 4 bulan biasanya di salah satu negara pusat Tablighi yaitu India, Pakistan dan Bangladesh (IPB). Jika sudah keluar ke salah satu negara IPB, maka anggota Tablighi dianggap telah matang spiritualitasnya dan bisa dakwah ke negeri jauh.

Kegiatan khuruj sama dengan 'uzlah dalam konsep tasawuf yaitu mengasingkan diri dari kehidupan dunia dan fokus menjalankan ibadah kepada Allah. Walaupun istilah khuruj berbeda dengan 'uzlah itu, akan tetapi esensinya sama yakni mengasingkan hati dan jiwa dari keramaian dunia. Dalam Al-Quran diceritakan 'uzlah pernah dilakukan oleh ashabul kahfi selama ratusan tahun di dalam gua, nabi Musa di bukit Tursina selama 40 hari, nabi Muhammad di gua

¹⁷ Anindita Chakrabarti, *Soteriological Journeys and Discoveries of Self-Transformation: The Tablighi Jamaat and Syadhyaya in ujarat. South Asian history and Culture*, 1(4), (2010): 600.

¹⁸ Marloes Janson, *Islam, Youth and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at*. (New York: Cambridge University Press, 2014), 3.

hiro dan para ulama Sufi ke gunung-gunung mencari kebenaran¹⁹. Tablighi tidak menggunakan istilah 'uzlah, tetapi menggunakan *khuruj fi sabilillah*, di mana tidak mengasingkan diri ke gua, tetapi ke masjid-masjid dan tetap membangun komunikasi dengan masyarakat luar sekitar untuk kepentingan dakwah. Selama saya khuruj 3 hari di masjid Palaran, Samarinda, semua anggota harus shalat berjamaah setiap waktu dan tidak boleh keluar masjid tanpa izin amir. Kami bangun di tengah malam untuk shalat tahajjud, shalat subuh dan mendengarkan bayan selama 15-30 menit.

Selain mengadakan bayan, para jamaah juga mengadakan ta'lim kitab Fadhoilul Amal karangan Syaikh Maulana Zakaria. Taklim disampaikan bergantian dengan membacakan bab tertentu dalam kitab Fadhoilul Amal. Pada sore hari menjelang magrib sebagian anggota *jaulah*, keliling ke rumah warga menyampaikan dakwah. Mereka mengetuk pintu, memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dakwahnya. Mereka mengajak warga untuk shalat magrib berjamaah dan mendengarkan bayan agama hingga azan shalat isya'. Tidak semua anggota ikut *jaulah*, sebagian tinggal di masjid melakukan ta'lim, zikir dan berdo'a supaya jaulahnya berhasil. Mereka yang berjaulah membagi peran yakni sebagai *dalil*, penunjuk jalan, biasanya anggota Tablighi dari desa setempat, *mutakallim*, juru bicara, dan *makmur*, yang meramaikan. Sebelum berangkat *jaulah*, rombongan berdo'a di depan masjid dengan berdiri membentuk lingkaran. Setiap warga yang didakwahi hanya 3-5 menit untuk mengejar kuantitas dan menghindari pembicaraan di luar agama²⁰.

Selama khuruj Tablighi juga mempunyai program silaturahmi ke rumah ulama di sekitar wilayah itu. Silaturahmi ini bertujuan memberi penghormatan ke ulama dan membangun jaringan ukhuwah islamiyah. Ketika khuruj bersama rombongan dari Sri Lanka di Balikpapan di masjid Ar-Rahman, saya menemani rombongan ziarah ke Ponpes Terpadu Al-Mujahidin di Balikpapan. Rombongan Tablighi mulai mengenalkan diri dan menyampaikan misi dakwah ke pimpinan di Ponpes. Yang menarik dalam pembicaraan itu kyai dan ketua rombongan Tablighi adalah penganut yang sama

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Mencapai Mahkota Sufi: Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani*. (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 348.

²⁰ Jan Ali, *Islamic Revivalism...*, 177

thareqat Al-Jistiyah. Keduanya sempat mencocokkan amalan masing-masing, meskipun berbeda hasilnya karena versi yang dipraktikkan berbeda²¹. Kyai sempat mengajak berfoto bersama sebagai kenang-kenangan, tetapi ditolak karena bukan sunnah Nabi. Esok harinya, kami silaturahmi ke Ponpes Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pimpinan Kyai Syarwani Zuhri Al-Banjari di Balikpapan. Ponpes ini termasuk pesantren yang terbesar di Balikpapan dengan jumlah santri ratusan orang. Pimpinan Ponpes adalah alumni Madrasah Shaulatiyah Mekkah dan Madrasah di Khadramaut Yaman. Para kyai menyambut baik dakwah Tablighi, walaupun mereka tidak bisa ikut secara langsung karena kesibukan di Ponpes. Selama dua jam mereka sharing pengalaman sebagai pimpinan Ponpes dengan menggunakan bahasa Arab²².

Selama khuruj rombongan juga mengunjungi rumah sakit dan penjara (Lapas). Program kunjungan RS ini bertujuan mempromosi dakwah dan mendo'akan mereka yang sakit supaya cepat sembuh mati dalam keadaan Mu'min. Ketika saya khuruj 3 hari di masjid Mangku Palas, Samarinda Seberang, saya ikut ke rumah sakit Abdul Muis²³. Ketika sampai, kami izin menjenguk pasien-pasien yang rawat inap. Kami terbagi menjadi 2 kelompok dan kunjungi pasien di kamar yang berbeda-beda. Kami memperkenalkan diri dan mendoakan pasien supaya cepat sembuh. Kunjungan ke rumah sakit ini bersifat temporer sesuai dengan kebutuhan lokal, bukan ajaran dari Tablighi pusat. Kasus di Samarinda misalnya jamaah prihatinan dengan gerakan misionaris di rumah sakit Katholik, di mana pendeta mendoakan pasien Muslim yang sedang sakaratul maut. Jamaah Tablighi khawatir pasien tidak sadar mengalami pemurtadan oleh para pendeta. Maka untuk melawan gerakan misionaris di RS ini, Tablighi secara konsisten mengunjungi rumah sakit. Program sosial lainnya adalah mengunjungi penjara mendakwahi narapidana. Kehadiran anggota Tablighi di penjara ini cukup menarik karena tidak banyak da'i yang terjun langsung ke penjara. Tablighi justeru melihat adanya peluang besar berdakwah di Lapas. Saya dan rombongan pada waktu itu mengunjungi Lapas kela II A, Jl. Awang Long Samarinda. Kami

²¹ Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Mei 2014.

²² Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Juni 2014

²³ Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Juli 2014

disambut baik oleh petugas Lapas dan memberi kesempatan untuk bertemu dan berdakwah ke narapidana.

D. “Demazhabisasi” Islam: Negosiasi dan Integrasi

Munculnya gerakan dakwah Tablighi di awal abad ke 20 di India telah membawa perubahan besar terhadap perkembangan gerakan dakwah Islam. Tablighi berkembang pesat mampu mencapai 180 negara dengan jumlah pengikut 10 juta orang. Keberadaan Tablighi tidak hanya menggagas pendekatan baru dalam dakwah, tetapi juga muncul sebagai gerakan Sufi alternatif yang menawarkan jalan tengah di tengah ketegangan dan kebakuan relasi antara sekte Islam yang terjebak dalam perang dan penjara sangkar mazhab. Fenomena sangkar mazhab telah membelenggu ummat Islam setelah mazhab menjadi dogma dan doktrin fiqhiah pada awal abad ke 10. Hasil ijtihad yang dikelompokkan dalam mazhab tersebut ‘disakralkan’ sebagai produk yang ‘taboo’ untuk dikritisi. Singkritisasi mazhab dipandang sebuah penyimpangan ‘agama’, padahal mazhab tidak lebih sebagai produk ijtihad tafsir dan komentar para ulama tentang hukum dan politik teologi Islam. Terdapat 8 mazhab yang diakui dalam Islam; Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali (Sunni) dan Ja’fari, Zaidi dan Ibadi (Syi’ah)²⁴. Problemnya adalah masing-masing penganut mazhab percaya bahwa imam merekalah yang paling benar. Sikap ini tidak hanya berkembang pada tingkat wacana, tetapi juga pada praktik sosial yang berujung pada konflik dan kekerasan.

Fenomena penjara sangkar mazhab di komunitas Islam telah mentradisi, mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan. Perbedaan mazhab sering berujung pada konflik dan kekerasan sosial, apalagi ditunggangi dengan kepentingan politik dan ekonomi seperti konflik Sunni dengan Syi’ah (Irak, Iran, Afganistan, Syuriah, dan Pakistan), dan konflik politik Ikhwanul Muslimin (Mesir, Libanon dan Yordania). Di Indonesia, konflik antara penganut mazhab bersifat laten dan terus mengalami reproduksi dan eskalasi seperti konflik NU dengan Muhammadiyah, NU dengan Wahabi, dan Ahmadiyah dengan FPI²⁵.

²⁴ Charles Mwalimu, *The Nigerian Legal System: Public law, Volume 1*. (New York: Peter Lang Publishing, 2007), 164.

²⁵ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. (Yogyakarta: KKS, 2014), 4.

Keberadaan sekte dengan identitas mazhab yang berbeda bukannya saling memperkuat, justru saling melemahkan. Sejak 1998 hingga 2017, persekusi terhadap kelompok minoritas di Indonesia seperti syiah dan Ahmadiyah terus berlangsung dan belum ada upaya maksimal mencegah hal tersebut.

Saya berpendapat bahwa konsep 'demazhabisasi' yang dikembangkan oleh Tablighi telah memberikan warna baru dalam konstruksi relasi sosial yang harmonis dan juga sebagai jalan alternative untuk menyatukan Islam di tingkat lokal dan global. Ada dua makna yang terkandung dalam upaya 'demazhabisasi', yakni pertama, bahwa Tablighi tidak mengakui keberadaan 'mazhab' tertentu atau menarik Islam dari lingkaran mazhab. Kedua, Tablighi mengakui semua mazhab tetapi tidak boleh diwacanakan dan menyerahkannya kepada masing-masing jamaah. Gerakan 'demazhabisasi' dapat menyatukan ummat Islam dalam bingkai yang lebih universal dan juga membebaskan mereka dari penjara 'sangkar mazhab' karena mengedepankan kebebasan individu untuk memilih mazhab mana yang cocok dengan dirinya dan tidak memaksa orang lain mengikuti mazhab mereka. Upaya 'demazhabisasi' ini diimplementasikan dalam ajaran Tablighi yang tidak boleh disentuh, salah satunya membicarakan 'khilafiyah', apalagi menonjolkan keunggulan mazhabnya di depan jamaah yang lain²⁶. Ketika menjadi anggota Tablighi para jama'ah harus melepas baju mazhab mereka dan menerima baju-baju mazhab yang lain.

Pluralitas mazhab dan sekte dalam Islam adalah realitas sosial yang harus diterima dengan lapang dada dan tidak perlu dipersoalkan. Apalagi nabi Muhammad telah meramalkan perpecahan Islam dalam hadisnya sebanyak 73 golongan²⁷. Pekerjaan rumah terbesar ummat Islam sekarang ini bagaimana memenaje dan mengakomodir kelompok-kelompok mazhab supaya dapat berintegrasi dan bekerja sama memajukan dakwah Islamiyah. Lemahnya manajemen mazhab berdampak besar pada gesekan dan konflik sosial khususnya di masyarakat bawah yang tidak memahami secara mendalam tentang wacana dan asal usul mazhab atau yang dikenal 'fanatisme

²⁶ Maulana Muhammad Yusuf, *Muzakarah Enam Sifat Para Sahabat & Amalan Nurani*. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), 116.

²⁷ Saipul Hamdi, *Ahmadiyah di Era Reformasi...*, 32.

buta'. Pendiri Tablighi sadar betul dengan persoalan besar ini dan menawarkan jalan tengah untuk mengatasinya. Ada empat hal yang tidak boleh disentuh untuk mempertahankan ummat Islam yaitu membicarakan persoalan politik baik dalam maupun luar negeri, membicarakan khilafiyah, membicarakan aib-aib masyarakat, dan membicarakan status dan dana, Bagi Tablighi membicarakan perbedaan mazhab tidak punya makna dan hanya memecah belah ummat Islam sehingga tujuan besar dakwah tidak pernah tercapai secara maksimal.

Syaikh Ilyas berupaya menghilangkan wacana 'khilafiyah' di dalam tubuh Tablighi dengan mengedepankan ajaran pokok seperti shalat berjamaah, menuntut ilmu, menghormati sesama, dan berdakwah. Ajaran pokok Islam ini terangkum dalam enam sifat yakni kalimat toyyibah (syahadat), shalat khusus 'wal 'khudu', ilmu ma'a dzikir, ikromul muslimin, tash-hihun niyyah, da'wah wat tabligh²⁸. Kalimat toyyibah 'asyhadu alla ilaha illallah' bertujuan untuk mengeluarkan keyakinan kepada makhluk dari hati manusia dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah. Kalimat toyyibah ini dalam kacamata Tablighi adalah kalimat yang mempunyai kekuatan sebagai penyatu manusia khususnya kaum Muslimin. Ketika manusia mengucapkan kalimat toyyibah maka tidak ada skat, hijab atau jarak di antara mereka. Kalimat ini dapat menyatukan seluruh suku, bangsa, bahasa, golongan, Ormas, mazhab dan klas dalam bingkai humanisme dan berserah diri kepada Allah.

Penyatuan berbagai aliran mazhab di Tablighi tidak semudah membalik telapak tangan, di mana setiap anggota harus beradaptasi dengan pola relasi dan interaksi yang baru dan menerima perbedaan tanpa bertanya atau mempersoalkan mazhab anggota yang lain. Proses adaptasi membutuhkan waktu yang panjang karena telah membudaya praktik perdebatan dan konflik wacana mazhab. Sebagai contoh, ketika salah satu anggota Tablighi dari Mekkah yang *khuruj* di markas Al-Mubarak Samarinda memberikan bayan, dia tidak sadar membahas khilafiyah dengan mengeluarkan pandangan Wahabisme dan menyalahkan praktik ajaran lain. Tindakan ini mendapat teguran keras oleh jamaah lokal dan memintanya menghentikan pembahasan

²⁸ Maulana Muhammad Yusuf, *Muzakarah Enam Sifat...*, 3.

'khilafiyah' tersebut karena membuat tidak nyaman dan suasana panas. Isu perbedaan mazhab sangat sensitif di kalangan umat Islam termasuk di Tablighi, energi besar akan habis untuk berdebat dan mencari kebenaran masing-masing.

Negosiasi ruang sosial-keagamaan di lingkungan Tablighi dikonstruksi secara natural dan kultural dalam bingkai persaudaraan. Tablighi menekankan 'ikromul muslimin', menghormati sesama Muslim dengan landasan kalimat toyyibah. Setiap kali mereka *berjaulah*, para jama'ah menyapa masyarakat dengan diawali kalimat toyyibah. Seperti yang dilakukan Syaikh Muhammad Taslim dari Sri Lanka, ketika bertemu warga di Balikpapan dia langsung memeluk dan mencium pipi kiri-kanan sembari mengeluarkan senyum lebar dan menyebutkan kalimat toyyibah²⁹.

"Assalamua'alaikum, subhanallah kita dipertemukan oleh Allah disini. Kita ini bersaudara dan disatukan dengan kalimat toyyibah "*La ilaha illallah*". Kami datang jauh-jauh dari Sri Lanka untuk berdakwah dan mengajak saudara sesama Islam untuk menegakkan agama Allah yaitu shalat lima waktu berjamaah dan mendengarkan bayan setelah magrib. Insya Allah pertemuan kita ini sudah direkam oleh Allah dan akan terjadi juga nanti di surga persis apa yang terjadi sekarang ini. Insya Allah kita bareng-bareng shalat berjamaah habis magrib ya, insyallah, insyallah".

Pemberian kebebasan pada seluruh anggota Tablighi dalam praktik mazhab dan mengikuti mazhab lokal di tempat berdakwah memberi keuntungan besar bagi lancarnya proses dakwah. Masyarakat yang mulai jenuh dengan konflik akibat perbedaan tafsir mazhab seakan menemukan sesuatu yang baru di Tablighi. Fenomena yang muncul adalah kuatnya arus integrasi dan interkoneksi antara mazhab 'lokal' dengan mazhab 'global'. Kegiatan dakwah Tablighi lintas daerah dan negara adalah bagian dari globalisasi dan lokalisasi Islam. Setiap minggu, bulan dan tahun terdapat jama'ah yang saling mengunjungi (khuruj) bergantian dari satu daerah atau negara ke negara lain. Selama di lapangan saya telah bertemu dengan jamaah dari Arab Saudi, Sri Lanka, Thailand, Bangladesh, dan sebaliknya jamaah Samarinda khuruj ke Malaysia, Jepang, India, Thailand dan Pakistan. Dalam dakwah tersebut Tablighi tidak hanya

²⁹ Wawancara di Samarinda dan Balikpapan, Juni 2014.

mengintegrasikan mazhab, tetapi juga budaya, tradisi, dan bahasa lokal dan global. Tidak asing bagi jamaah lokal mendengar bayan dengan bahasa Urdu, Arab, Sri Lanka, dan Inggris, tetapi mereka tetap khusus'.

E. Ekenomi "Ketuhanan" dan Kemandirian Istri dalam Tablighi

Usaha dakwah Tablighi melalui *khuruj fi sabilillah* adalah program terberat yang banyak menimbulkan kontroversi di masyarakat. Khuruj membutuhkan keyakinan dan keikhlasan tinggi karena mengorbankan banyak hal tidak hanya waktu, tenaga, keluarga, tetapi juga ekonomi. Khuruj membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk transportasi dan konsumsi selama berdakwah. Sementara setiap anggota harus menyediakan biaya sendiri termasuk transportasi dan konsumsi. Tablighi tidak mempunyai sponsor dan tidak bekerja sama dengan lembaga manapun termasuk pemerintah, maka keliru ketika menilai dakwah Tablighi itu gratis. Seandainya terdapat anggota yang membantu biaya perjalanan anggota yang lain, maka itu bersifat kasuistik. Namun anggota senior begitu konsen dan peduli dengan anggota baru yang mau keluar dakwah dan biasanya mereka akan memberikan jalan keluar.

Untuk akomodasi selama berdakwah tidak begitu jadi masalah karena mereka tidur di masjid-masjid yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka akan berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang lain. Jamaah dari luar negeri akan memperoleh konsumsi gratis, semua ditanggung oleh jamaah lokal secara bergantian. Penyediaan konsumsi bagi jamaah dari luar negeri ini karena telah banyak berkorban sehingga perlu mendapat bantuan dari jamaah yang lain. Berbeda dengan jamaah yang keluar di tingkat kecamatan atau provinsi mereka harus membayar iuran untuk konsumsi yang kisarannya antara Rp. 10,000-20,000 /hari sesuai hasil musyawarah. Khuruj tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berkelanjutan dan akan berdampak pada eksistensi dan stabilitas ekonomi keluarga. Maka pertanyaan selanjutnya adalah sejauh mana khuruj berdampak pada ekonomi keluarga dan bagaimana konsep pengembangan ekonomi keluarga di lingkungan Tablighi?

Khuruj tidak akan menambah harta atau menguntungkan secara materi, tetapi justru realitasnya akan mengurangi harta dan pemasukan keluarga karena produktifitas kerja yang menurun drastis. Pendakwah Tablighi meniru perjuangan sahabat Muhammad yang ikhlas tidak mengejar harta³⁰. Suami yang dulunya begitu produktif dan mempunyai obsesi tinggi mengumpulkan harta benda, setelah di Tablighi semangat itu berubah total karena mereka menempatkan urusan agama di atas segala-galanya. Agama bagi Tablighi bukan hanya sekedar ritual belaka, tetapi ladang usaha yang perlu digarap dan disebarakan secara *sustainable* sehingga masyarakat memperoleh pencerahan dan transformasi spiritual. Bisa dibayangkan anggota yang khuruj berasal dari kelas bawah yang tidak memiliki harta cukup akan menghadapi kesulitan ekonomi untuk dirinya dan keluarga yang ditinggal. Saya berargumen bahwa *khuruj fi sabilillah* mempunyai dampak besar terhadap eksistensi ekonomi keluarga di lingkungan Tablighi. Sebagian besar anggota mengalami penurunan *income* secara finansial, bahkan terdapat keluarga yang mengalami krisis ekonomi.

Beberapa kasus di lapangan menarik untuk dilihat bagaimana mereka menegosiasikan kondisi sosial-ekonomi keluarga dengan misi dakwahnya. Kasus Adnan, jamaah Tablighi dari Balikpapan menceritakan bahwa dia tidak memiliki cukup uang untuk ongkos pergi berkhuruj. Dia kemudian meminjam uang dari keluarganya guna mencover ongkos dan biaya konsumsi selama khuruj di Jawa Timur. Adapun uang yang ditinggalkan untuk keluarga di rumah juga tidak cukup sehingga istrinya kesulitan, namun dia yakin dan pasrah bahwa Allah akan menolong mereka. Untung saja jamaah yang lain membantu kebutuhan keluarga di rumah berupa beras, uang belanja dan kebutuhan lainnya. Kasus Ihsan, anggota baru Tablighi dari Samarinda langsung keluar berdakwah dengan meninggalkan bisnisnya. Istrinya yang belum siap menerima kondisi ini cukup stress karena harus menhandel bisnis dan mengurus anak-anak. Bisnis Ihsan terancam bubar karena tidak terurus secara maksimal. Akrom, jamaah dari Sulawesi menceritakan bahwa dirinya harus menjual alat-alat rumah tangga seperti lemari untuk

³⁰ Faris A. Noor, *Islam on The Move*,..., 68

biaya khuruj. Istrinya yang tidak terima langsung menyerangnya. Walaupun menghadapi masalah berat di keluarga tidak membuat hati Akrom surut berjuang di jalan Allah. Setelah ditinggal 40 hari dakwah ke luar Jawa, istrinya masih bertahan dan mulai menerima keputusan suaminya. Jumadil, jamaah dari Lombok harus menjual sapi hasil ternaknya untuk memenuhi biaya khuruj ke luar negeri. Anggota yang lain Rahman menggadaikan sawah untuk dakwah ke luar negeri karena tidak mempunyai uang cukup biaya perjalanan. Dari semua kasus ini mereka berprinsip bahwa untuk urusan agama harus berani berkorban kepada Allah dan apa yang dikorbankan akan diganti berlipat jumlahnya. Tablighi berpegang pada ayat 'jika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kamu'.

Keyakinan yang menjadi prinsip dan ideologi mereka yang tidak khawatir dengan kondisi ekonomi dan menyerahkah semua urusan kehidupan keluarga hanya kepada Allah saya sebut dengan istilah 'ekonomi ketuhanan'. Ekonomi "ketuhanan" adalah konsep ekonomi yang berpusat pada Tuhan. Walaupun tidak semua anggota Tablighi mempunyai pandangan yang sama tentang ekonomi 'ketuhanan', namun sebagian besar iforman yang saya wawancarai memegang konsep 'ekonomi ketuhanan' sebagai rancang bangun ekonomi keluarga mereka. Pandangan ekstrim dalam konsep ekonomi ketuhanan adalah Tuhan akan memberikan rezeki kepada mereka walupun tidak punya pekerjaan, namun konsisten menjalankan dakwah. Mereka percaya bahwa Allah akan memberikan mereka jalan yang lebih mudah dan harta yang berkecukupan jika berkhuruj. Allah yang akan menjamin kehidupan keluarga mereka yang ditinggal selama khuruj baik kesehatan, keamanan maupun ekonomi. Bagi Tablighi Tuhan adalah sumber segalanya, sumber kesenangan, kebahagiaan, dan harta benda. Meski demikian, mereka tidak meniadakan adanya cobaan dan tantangan dari Allah. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah konsep 'ekonomi ketuhanan' adalah bentuk pelarian dari ketidakmampuan mereka mencari rezeki atau justru menjadi solusi atas krisis ekonomi keluarga yang dihadapi oleh Tablighi ketika khuruj?

Kalau dalam ajaran Sufi sikap yang tidak mempedulikan materi ini disebut dengan 'zuhud'. Manusia tidak punya kekuatan

untuk melawan atau menolak pemberian atas kehendak dan kekuasaan Tuhan. Allah akan mengangkat siapa yang dia inginkan dan menjatuhkan siapa yang dia kehendaki. Dari konsep inilah Tablighi menyerahkan hidupnya secara total untuk agama dan berkorban di jalan Allah. Walaupun faktanya ada sebagian yang harus menjual hartanya untuk khuruj, ada juga yang berhutang ke keluarganya, akan tetapi itu semua hanya dianggap sebagai jalan atau cobaan hidup yang harus dihadapi. Mereka percaya semakin banyak mereka keluar berdakwah semakin mudah urusan materi atau urusan duniawi lainnya. Konsep 'ekonomi ketuhanan' telah mendarah daging di sebagian anggota Tablighi dan menjadi doktrin yang sulit dihapus.

Untuk meminimalisir persoalan ekonomi di tingkat keluarga yang ditinggal dakwah, Tablighi membuat program yang disebut dengan '*nusroh*'. Nusroh berasal dari kata *nasharo* yang berarti menolong, dalam konteks ini menolong orang yang ditinggal oleh keluarganya. Pola nusroh ini mencontoh dakwahnya Nabi yang membagi peran ummat Islam sebagai kaum ansor (penolong) dan sebagai muhajirin (khorij). Setiap anggota keluarga yang ditinggal khuruj akan menjadi tanggung jawab bersama anggota Tablighi di wilayah mereka untuk memberikan bantuan. Setiap minggu secara bergantian jamaah yang tidak keluar akan mengunjungi keluarga untuk membantu kebutuhan mereka. Biasanya jamaah membawa beras, uang dan makanan yang lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga tersebut selama ditinggal khuruj. Program *nushroh* dapat menjadi solusi cepat membantu keluarga yang kekurangan secara ekonomi selama ditinggal khuruj.

Perspektif baru yang dibangun oleh Tablighi hubungannya dengan khuruj adalah meluruskan akidah ummat yang selama ini tidak disadari atau menyimpang dari ajaran Islam. Keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa yang memberi makan, harta benda dan kebutuhan lainnya adalah suami, bukan Allah. Ini secara tidak langsung berdampak pada ketergantungan istri yang berlebihan kepada suami, bukan kepada Allah. Penyimpangan akidah ini bagi Tablighi hanya bisa diubah melalui khuruj, di mana istri yang ditinggal khuruj harus dilatih mandiri dan mampu menjalankan kehidupan

sendiri dengan anak-anaknya di rumah tanpa didampingi suami. Istri dituntut untuk beradaptasi dengan kehidupan barunya melepas ketergantungannya kepada suami. Mereka mengurus sendiri sekolah anak-anaknya, menjaga pertanian, mencari uang dan bertanggung jawab atas semuanya selama belum selesai khuruj suaminya.

F. Narasi-narasi Konflik Jamaah Tablighi

Selain membawa kedamaian dalam dakwahnya, Tablighi juga membawa konflik dan perpecahan di keluarga dan masyarakat. Ini merupakan konsekuensi dari misi gerakan dakwah yang dibawa di tengah tradisi keluarga dan masyarakat yang plural dan multi kultur. Di internal keluarga misalnya, konflik antara suami dan istri bukan lagi menjadi rahasia umum ketika suami baru bergabung di Tablighi, di mana suami tidak memberi pemahaman terlebih dahulu kepada istrinya. Perubahan total yang diperlihatkan suami setelah menjadi Tablighi tidak jarang membuat 'istri' kaget dan shock berat. Istri harus menyesuaikan dan mengubah pola hidupnya untuk mengimbangi gaya hidup baru suami yang lebih fokus pada agama. Kalau istri sudah paham, mereka biasanya senang melihat perubahan pada suaminya yang memperoleh hidayah belajar agama. Suami yang dulu ibadahnya kurang, setelah di Tablighi ibadahnya semakin kuat, iman dan amalnya semakin padu dan akhlaknya semakin baik. Inilah sosok 'imam' yang ideal diharapkan oleh istri untuk membimbing mereka di jalan yang lurus.

Sub bagian ini akan fokus pada narasi-narasi konflik dan gesekan sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Narasi yang muncul sangat beragam terkait dengan konflik yang mereka hadapi. Rahmat, salah satu anggota Tablighi menceritakan bahwa hampir tiga tahun dia dibuang oleh keluarga istrinya gara-gara ikut bergabung ke Tablighi, sedangkan dia dan keluarganya masih menumpang di rumah mertua. Sejak bergabung dan menunjukkan perubahan sikap, dia diusir oleh mertua dari rumah dan harus tidur di masjid dengan membawa pakaian seadanya. Resistensi dari pihak istri dan keluarga ini tidak bisa dibendung karena perubahan sikap pada diri Rahmat yang tidak lagi peduli dengan keluarga. Sejak bergabung dia harus mengubah penampilannya mulai dari pakaian (bergamis),

cara makan, merawat tubuh supaya berjenggot mencontoh sunnah Rasulullah. Meski mendapat perlawanan dan protes keras, Rahmat yakin istri dan keluarganya belum mendapat hidayah dari Allah sehingga wajar jika mereka berbuat demikian. Dia yakin seandainya istri telah mendapat hidayah maka prilakunya akan berubah. Mereka akan menerima pola hidup baru dan bisa bergabung nantinya. Istrinya tidak berani tidur sendirian karena tidak terbiasa sementara anak-anak mereka masih kecil. Selama tiga tahun rumah tangganya tidak pernah akur dan hampir bubar, namun secara pelan-pelan istrinya mulai sadar dan mulai menerima kegiatan dakwah suaminya.

Narasi lain dari Imron yang membakar baju-baju istrinya karena dianggap 'seksi' mengekspose aurat. Dia melakukan ini setelah masuk Tablighi dan menilai perilaku istrinya adalah perilaku syaitan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Allah. Dia memulai perubahan dari dalam dirinya, kemudian keluarganya dengan merevolusi mental mereka. Dia mulai membenahi pakaian, sifat dan karakter istri yang dianggap melanggar aturan Islam. Melihat perubahan sikap suami ini, istrinya langsung merespon tidak bisa menerima tindakan suaminya. Dia teriak-teriak, berguling di jalanan dan depresi seperti orang gila, sedangkan suami mencoba menahan diri dan tidak terlalu ambil pusing dengan aksi istri karena dianggap sedang dirasuki oleh Syaitan. Melihat peristiwa ini orang-orang di kampungnya kaget dan heran kenapa istrinya tiba-tiba bertindak seperti itu. Imron membiarkan hal tersebut dan tetap pergi berdakwah *khuruj fi sabilillah* dengan keyakinan bahwa Allah akan mengubah sikap dan perilaku istrinya suatu saat jika mendapat hidayah. Dia yakin semua ini akibat belum terbukanya pintu hidayah dari Allah. Setelah empat bulan berdakwah di Jawa Timur tanpa memberi kabar ke istrinya, seseorang menelpon dan mengabari jika istrinya sudah memakai jilbab. Dia hanya termenung bagaimana mungkin istrinya bisa berubah 180 derajat, sementara dia belum mendakwahnya. Sebelumnya dia yakin bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah untuk hidayah istri dan anak-anaknya. Tidak lama kemudian dia mendapat kabar lagi jika istrinya mulai bercadar. Dia melihat fenomena ini sebagai keajaiban, semua ini tidak bisa dipakasakan dan semua sudah diatur oleh Allah. Langkah dakwah Imron semakin ringan karena istri mulai mendukungnya. Setelah pulang menemui istrinya, intensitas dakwah

‘makomi’ oleh Imron semakin memperkuat keyakinan istri untuk bergabung ke Tablighi. Mereka berdua sangat aktif dan sama-sama sering keluar berdakwah (mashhuroh).

Narasi lain yang muncul di keluarga Ahmad, ketika istrinya meminta cerai jika tetap melanjutkan dakwah di Tablighi. Istrinya sangat stres dan depresi melihat perubahan pada perilaku suaminya yang tidak lagi peduli dengan pekerjaan dan pendidikan anak. Suami hanya peduli dengan dakwah, ketika suami khuruj dia harus menghandle semua tugas dan tanggung jawab suami termasuk mengurus bisnis dan mengantar anak-anak ke sekolah. Dia memberikan ultimatum kepada suami apakah tetap lanjut di Tablighi atau menceraikan dirinya. Kisah lain yang muncul adalah perkelahian antara suami istri karena persoalan harta yang habis digunakan untuk kebutuhan dakwah, sementara tidak diimbangi dengan pemasukan yang seimbang untuk kebutuhan keluarga mereka. Zainudin anggota Tablighi asal Lobok menggadaikan sawahnya untuk berdakwah keluar negeri. Istrinya tidak tahan dengan himpitan ekonomi, sedangkan modal keluarga semakin hari semakin berkurang. Perceraian adalah jalan terakhir bagi pasangan ini.

Abu Nizom memiliki pengalaman yang berbeda di mana semua keluarga menentang dan menekan dirinya untuk keluar berdakwah. Dia berencana khuruj selama 10 hari sesuai dengan skedulnya, namun dia harus menerima kenyataan pada waktu itu istrinya sakit dan panen tembakaunya belum selesai. Keputusannya keluar berdakwah telah memancing marah orang tuanya karena kasihan melihat menantunya yang sedang sakit dan tembakau yang tidak terurus. Dia lalu mencari Abu Nizom dan menemukannya di sebuah masjid. Dia mengajak anaknya berkelahi jika masih ngotot melanjutkan dakwah keluar. Melihat sikap bapaknya ini, Abu Nizom hanya beristigfar meminta ampunan kepada Allah supaya orang tuanya sadar. Akhirnya dia mengalah dan mau kembali ke rumah meninggalkan arena dakwah. Dia tidak punya banyak pilihan karena tekanan keluarga yang memaksanya kembali ke rumah memikirkan nasib keluarganya yang sedang sakit.

Adapun konflik eksternal dengan masyarakat juga menjadi persoalan besar yang dihadapi oleh Tablighi. Berbagai konflik

muncul ketika mereka berhadapan dengan masyarakat yang belum memahami kultur keagamaan Tablighi. Cerita tentang penolakan terhadap kehadiran Tablighi di masjid adalah cerita umum terjadi dimana-mana. Masyarakat lokal menolak penggunaan masjid di wilayah mereka sebagai pusat kegiatan dakwah Tablighi karena dinilai dapat mengotori masjid. Untuk menjalankan misi dakwahnya, Tablighi tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat tinggal selama berakwah. Mereka tidur, mencuci, memasak dan makan di masjid. Mereka tidur dengan membawa perlengkapan seadanya seperti bantal, selimut dan penjaring nyamuk. Masyarakat lokal khawatir kalau tidur mereka akan berdampak pada kotornya masjid yang kemudian bisa membatalkan sahnya shalat apabila air liur mereka jatuh di sujudah. Walaupun Tablighi selalu menjaga kebersihan, namun tidak semua masjid dapat menerima mereka.

Memasak di masjid dengan membawa kompor membuat kesan masjid dijadikan sebagai tempat camping 'agama'. Begitu juga dengan makan dinilai kurang cocok, walaupun makannya kadang di teras masjid. Masyarakat yang tidak terbiasa melihat pemandangan ini merasa risih. Begitu juga mencuci dan menjemur pakaian membuat suasana masjid kurang enak untuk dipandang. Persoalan-persoalan inilah yang sering menjadi pertimbangan masyarakat, apakah menerima atau menolak golongan Tablighi yang ingin khuruj di masjid mereka. Di Samarinda, beberapa masjid menutup diri dengan gerakan Tablighi, termasuk masjid Raya dan Islamic Center Samarinda yang menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan ummat Islam di Kaltim. Masjid yang sudah punya bendera seperti masjid Muhammadiyah dan masjid Salafi juga dengan tegas menolak keberadaan Tablighi.

Pola dakwah jaulah Tablighi yang mengetuk pintu rumah warga *knocking door* menjadi isu hangat di kalangan masyarakat. Sebagian warga di Jl. Suryanata Samarinda misalnya menutup pintu rumah mereka ketika Tablighi datang mendakwahi mereka. Mereka merasa bahwa ada paksaan dan intervensi dalam kebebasan menjalankan praktik ibadah agama. Mereka juga dianggap mengganggu stabilitas kegiatan warga karena tiba-tiba datang mendakwahi

walaupun tidak kenal. Tablighi juga pernah diserang oleh orang kampung ketika mereka khuruj di sebuah daerah di Jawa Timur. Sekelompok warga tidak suka dengan dakwah mereka yang dinilai mengganggu ketenangan warga. Mereka dikepung di dalam masjid dan diintimidasi, namun karena pertolongan Allah mereka selamat dari tindak kriminal tersebut. Mereka mengalah dan langsung pindah dari masjid tersebut ke masjid yang lain.

Pengeboman pulau wisata Bali di tahun 2002 yang dikenal sebagai tempat wisata internasional berdampak langsung terhadap Tablighi. Warga mengklaim mereka bagian dari gerakan teroris karena pakaian dan tampilan mereka yang menggunakan baju gamis dan berjenggot panjang mirip teroris. Jamaah Tablighi kesulitan keluar negeri berdakwah. Mereka dicegat dan dinterogasi secara intens di setiap Bandara. Pada waktu itu paspor mereka ditahan dan tidak dibolehkan melanjutkan penerbangan ke luar negeri. Tuduhan ini sangat berlebihan karena tidak semua orang bergamis dan berjenggot terlibat teroris. Anggota Tablighi hanya menjadi korban politik lokal pasca penyerangan hotel di Bali 2002 dan 2005 yang menewaskan turis dari manca negara. Tablighi berusaha keras untuk merecovery image dan tuduhan yang diarahkan ke mereka dengan mengkampanyekan ajarannya yang anti politik dan hanya fokus pada dakwah agama.

Konflik antara Tablighi dengan kelompok Wahabi juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia termasuk Samarinda. Kelompok Wahabi menuduh adanya praktik bid'ah dalam amal ibadah Tablighi. Pola khuruj dengan waktu tertentu misalnya 3 hari, 10 hari, 40 hari dan 4 bulan dalam kacamata Wahabisme tidak mempunyai dasar di dalam Al-Quran dan Hadis. Abu Mussab Wajdi Akkari, tokoh Wahabi dalam ceramahnya mengatakan pola dakwah Tablighi sudah masuk kategori bid'ah, bahkan Tablighi menjadi agama baru karena anggota harus mengikutinya dengan keadaan terpaksa. Wahabisme juga menilai Tablighi tidak punya kultur intelektual yang memadai karena meniadakan pembahasan mazhab dan ilmu kalam. Ilmu dan wacana keagamaan Tablighi dinilai dangkal karena pendekatan yang anti mazhab itu. Tablighi juga diklaim tidak mengikuti amalan sahabat dan salah memahami gerak dakwah sahabat. Akkari juga memandang

Tablighi tidak menghargai perbedaan, kebaikan mereka akan hilang kalau sudah berbeda pendapat dengan jamaah yang lain³¹.

Syaikh Assim Al Hakim, ulama Wahabi mengklaim bahwa Tablighi tidak punya rujukan dalil yang jelas ketika melakukan *khuruj fi sabilillah*. Mereka dianggap sesat karena membuat praktik ibadah baru dengan aturan sendiri yang tidak didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Kitab yang mereka gunakan seperti "*Fadoilul Amal*" kurang berkualitas karena banyak hadis-hadis dho'if yang dikutip, kata Al Hakim. Karya ini jauh kalau dibandingkan dengan karya-karya imam sebelumnya. Perdebatan ini melahirkan gesekan dengan kelompok Wahabisme di lapangan yang selalu menyerang mereka terkait dengan landasan agama yang digunakan. Tablighi juga dianggap menyimpang karena tidak peduli dengan keluarga mereka dan terlalu sibuk berdakwah keluar, sementara jamaah di lingkungannya tidak didakwahi³².

G. Simpulan

Keberadaan Tablighi memainkan peran penting dalam gerakan dakwah di tingkat lokal dan global sebagai *jalan tengah* di tengah kebakuan hubungan sosial antar komunitas Islam karena terjebak dalam perdebatan tafsir mazhab. Selama ini ummat Islam terpecah akibat perbedaan mazhab, aliran dan perbedaan ideologi organisasi, bahkan tidak jarang berakhir dengan konflik dan kekerasan sosial yang berkepanjangan. Apalagi konflik mazhab diintervensi dengan kepentingan politik dan ekonomi tentunya akan menambah kompleksitas persoalan mazhab tersebut. Langkah Tablighi yang membangun upaya 'demazhabisasi' Islam dengan mengeluarkan Islam dari konteks perdebatan mazhab adalah terobosan baru sebagai solusi. Tablighi tidak memandang latar belakang mazhab, aliran atau ideologi anggotanya, sebaliknya mengakomodir mereka dan mengintegrasikannya ke dalam satu gerakan yang bersifat universal. Tablighi membuka pintu lebar-lebar dan berupaya menyatukan seluruh elemen ummat Islam untuk bergabung di dalam gerakan

³¹ Abu Mussab Wajdi Akkari, *Advice to Jamaat Tabligh*, www.youtube.com/watch?v=USke2gHQWAY, diakses pada 05 April 2015.

³² Assim Al Hakim, *About Tabligh Jamaah*, www.youtube.com/watch?v=17xUJvXl3bg, diakses pada 06 April 2015.

dakwahnya. Terbukti di lapangan bahwa Tablighi lebih berperan sebagai payung besar bagi kelompok-kelompok yang tergabung dalam Ormas ataupun lembaga yang ikut di dakwah mereka.

Tablighi bukanlah bagian dari Salafi atau Wahabi yang selama ini banyak diklaim oleh masyarakat luar. Tablighi juga bukan Ormas, lembaga, atau organisasi tetapi sebuah gerakan dakwah yang cikal bakalnya merupakan modifikasi dari berbagai aliran thareqat yaitu Al-Jistiyah, Naqsabandiyah, Qadariyah dan As-Sahrowardiyah. Keempat thareqat ini dikembangkan, direkonsutruksi dan direformasi dalam bentuk Thareqat Nabawi yang menekankan dakwah. Menurut Syaikh Ilyas, thareqat tidak punya makna jika hanya mencerahkan spiritualitas individu, sementara masyarakat Muslim yang lain masih dalam kegelapan. Oleh karena itu satu-satunya jalan adalah mendakwahkanya ke dalam masyarakat. Tablighi melalui Thareqat Nabawi fokus pada kegiatan dakwah hingga keluar negeri. Mereka memposisikan agama sebagai usaha yang harus ditekuni dan didakwahi secara berkelanjutan. Dakwah adalah salah satu kegiatan Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang tidak pernah berhenti dan tidak mengenal waktu dan tempat dimanapun mereka berada baik di pasar maupun di tempat-tempat umum lainnya.

Konsentrasi penuh pada dakwah agama dalam program *khuruj fi sabilillah* telah melahirkan konsep 'ekonomi ketuhanan' dalam tubuh Tablighi. Walaupun hanya menggunakan waktu 10 % untuk urusan dakwah (3/bulan, 40/tahun dan 4/seumur hidup), akan tetapi dampaknya sangat besar terhadap eksistensi ekonomi keluarga di mana Tablighi tidak lagi produktif dalam mencari rezeki dan menyerahkan urusan ekonomi keluar kepada Tuhan. Tablighi tidak begitu khawatir dengan ekonomi keluarga karena yakin bahwa Allah akan menjamin dan memberi rezeki kepada orang yang berjuang di jalannya. Obsesi dunia bagi Tablighi adalah penyakit yang harus dihapus dan ditransformasikan pada obsesi akhirat. Dunia hanyalah sementara dan tidak perlu diagung-agungkan, berbeda dengan akhirat lebih yang lebih abadi dan nyata. Jika niat berjuang dan berdakwah sudah bulat, maka uang dan kebutuhan keluarga akan datang sendiri dari Allah. Allah yang akan mengirimkan bantuan lewat orang lain untuk kebutuhan perjuangan di jalannya. Argumen Tablighi inilah

yang menjadi dasarnya saya memunculkan istilah konsep 'ekonomi ketuhanan' dalam ideologi Tablighi yang hanya bersandar pada kekuasaan Tuhan.

Dakwah Tablighi membawa misi perdamaian dan penyatuan ummat Islam. Namun dalam kenyataannya mereka juga menghadapi berbagai konflik di tingkat keluarga dan masyarakat. Sebagian keluarga Tablighi terancam bubar karena persoalan ekonomi keluarga dan prinsip hidup yang harus beradaptasi dengan pola dakwah Tablighi. Krisis ekonomi keluarga tidak dapat dihindari dalam institusi keluarga Tablighi, di mana mereka tidak mempunyai obsesi untuk mengejar dunia yang berlebihan, sementara kebutuhan keluarga dan kebutuhan mereka sendiri dalam berdakwah cukup besar. Mereka harus menghabiskan uang untuk biaya transportasi dan konsumsi dakwah ke luar daerah dan luar negeri. Untuk kebutuhan dakwah saja tentunya cukup berat bagi Tablighi, apalagi mencukupi kebutuhan keluarga. Berbeda dengan anggota Tablighi yang memang kaya dari sebelumnya sehingga mereka tidak kesulitan dalam mencover kebutuhan keluarganya. Program *nushroh* menjadi salah satu solusi mengatasi kesulitan ekonomi keluarga selama ditinggal, di mana anggota lain yang tidak berdakwah keluar akan membantu mereka. Namun *nushroh* hanya bersifat temporer karena setelah khuruju suami harus memikirkan kembali ekonomi keluarganya.

Selain konflik keluarga, Tablighi juga menghadapi konflik di masyarakat yang menjadi objek dakwah mereka. Masyarakat merasa kurang nyaman dengan pola dakwah Tablighi yang mengetuk pintu rumah mereka karena adanya unsur paksaan dan intervensi pada ranah privat. Warga juga tidak ingin masjid mereka digunakan sebagai tempat tinggal selama berdakwah karena dapat mengotori dan mengganggu ibadah warga. Ormas-ormas Islam yang lain terutama kaum Wahabi sangat getol mendakwahkan Tablighi sebagai Ormas yang sesat karena banyak menciptakan aturan ibadah yang baru yang tidak ada pada zaman Rasul. Ketentuan waktu dalam berdakwah tidak pernah ada pada zaman Rasulullah, jika punya kesempatan bisa berdakwah kemana dan kapan saja. Konflik-konflik ini bagi Tablighi hanyalah cobaan dari Allah yang harus mereka hadapi. Tablighi

yakin itu persoalan ini muncul karena masyarakat belum mendapat hidayah dari Allah[.]

REFERENSI

- Ali, Jan., "Islamic Revivalism: The Case of the Tablighi Jamaat." *Journal of Muslim Minority Affairs*, 23(1), (2010).
- BPS, *Samarinda dalam Angka 2014*. Samarinda: BPS, 2014.
- BPS, *Samarinda dalam Angka 2013*. Samarinda: BPS, 2013.
- Chakrabarti, A., Soteriological Journeys and Discoveries of Self-Transformation: The Tablighi Jamaat and Syadhyaya in Gujarat, *South Asian History and Culture*, 1(4), (2010).
- Deliso, Christopher, *The Coming Balkan Caliphate: The Threat of Radical Islam to Europe and the West*. Westport: An Imprint of Greenwood Publishing Group, 2007.
- Hamdi, Saipul, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Yogyakarta: KKS, 2014.
- Hamdi, Saipul, Ahmadiyah di Era Reformasi, *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), (2011).
- Hedges, Joshua W, *Tablighi Jamaat: The Premier Laten Network*, The Fund for Peace: Research Report, 2008.
- Horstmann, A., "The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movement: Tablighi Jamaat al-awa and Muslim Society in Southern Thailand." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. 22(1), 2007)
- Janson, Marloes, *Islam, Youth and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at*, New York: Cambridge University Press, 2014.
- Kambayang, Husen Usman , *Usaha Da'wah & Tabligh: Terapi Rohani Paling Menakjubkan*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.
- Metcalf, Barbara D. "Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis and Talibs." Dalam C. Alhoun, P. Price & A. Timmer (Eds), *Understanding September 11*. New York: The New Press, 2002

- Mwalimu, Charles, *The Nigerian Legal System: Public Law, Volume 1*, New York: Peter Lang Publishing, 2007.
- Noor, Faris A, *Islam on The Move: The Tablighi Jamaat in Shout East Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- Rana, Muhammad Amira, *Tablighi Jamaat: The Discourse and Challenge*, Pakistan: Pak Institute for Peace, 2009.
- Sikand, Yoginder, "The Reformist Sufism of the Tablighi Jama'at: The Case of the Meos of Mewat, India." Dalam Martin Van Bruinessen dan Julia Howell, *Sufism and the 'Modern' in Islam*, London: I.B.Tauris & Co Ltd, 2007.
- Sikand, Y. The Tabligh? Jama'at and Politics: A Critical Re-Appraisal. *The Muslim World*, 96,175-195. Doi:10.1111/j.1478-1913.2006.00122.x. (2006).
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Mencapai Mahkota Sufi: Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Hitam Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*, Jakarta: DPPABI, 2012.
- www.samarindakota.go.id, "*Sejarah Kota Samarinda*", diakses pada 02 April 2015.
- www.youtube.com/watch?v=uske2ghqway, *Advice to Jamaat Tabligh*.
www.youtube.com/watch?v=USke2gHqWAY, diakses pada 05 April 2015.
- www.youtube.com/watch?v=17xUJVxI3bg, *About Tabligh Jamaah*,
www.youtube.com/watch?v=17xUJVxI3bg, diakses pada 06 April 2015.
- Yusuf, Maulana Muhammad, *Muzakarah Enam Sifat Para Sahabat & Amalan Nurani*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008.